

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Anak merupakan anugerah keluarga yang sangat penting bagi seorang ayah dan ibu, orang tua yang dapat lebih paham perkembangan fisik dan psikisnya. Sebelum anak memasuki di lembaga pendidikan kelak, keluarga adalah tempat awal anak untuk memulai pembelajaran, sehingga peran dan fungsi orang tua sangat besar terhadap kepribadian serta perkembangan sifat anak dimasa mendatang.

Memiliki anak-anak yang bertumbuh dan berkembang merupakan suatu hal yang membanggakan bagi orang tua. Namun jika dalam masa perkembangannya anak mengalami kelainan perkembangan, orang tua akan menjadi sedih. Maka pada saat tahapan tumbuh kembang anak, orang tua harus cepat dan paham apabila adanya gangguan-gangguan pada tahap tumbuh kembang anak. Salah satu gangguan pada tumbuh kembang anak yang menjadi suatu kekhawatiran orang tua saat ini adalah anak yang mengidap autisme.

Istilah autisme berasal dari kata "*Autos*" yang berarti diri sendiri dan "*isme*" yang berarti suatu aliran. Autisme adalah gangguan perkembangan anak yang gejalanya akan muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Gangguan neurologi pervasif ini terjadi pada aspek neurobiologis otak dan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Akibat gangguan ini sang anak tidak dapat secara mudah belajar untuk

berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga ia seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.

Istilah autisme pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner, seorang Psikiater dari Harvard, pada tahun 1943. Autisme merupakan kelainan yang terjadi pada anak yang mengalami tumbuh kembang yang tidak normal, khususnya dalam interaksi atau hubungan dengan orang lain. Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, *echolalia*, *mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain *repetitive* dan *stereotype*, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.

Autisme merupakan suatu gangguan tumbuh kembang yang kompleks pada anak yang menyebabkan gangguan dalam hal berkomunikasi, interaksi sosial, gangguan sensorik dan motorik, serta perilaku emosional dengan orang lain, termasuk dengan orang tua. Dengan perbedaan ini, perilaku anak autisme menjadi masalah dari perkembangannya. Secara klinis tentang pengasingan sosial atau perilaku menyendiri yang sering dilakukan oleh anak-anak autisme, penolakan terhadap perubahan atau ketidakberfungsian dalam komunikasi.

Manusia ketika berinteraksi dengan manusia lain membutuhkan komunikasi. Peran dasar komunikasi adalah media untuk membangun interaksi sosial. Interaksi sosial menjadi penghubung diantara individu, kelompok, maupun diantara individu

dan kelompok. Hal ini menjadi sangat penting untuk diinternalisasikan kepada anak semenjak dini, sehingga anak dapat memahami bahwa kehidupannya terkait dalam interaksi sosial.

Komunikasi digunakan setiap manusia sebagai jembatan dalam berinteraksi sosial, namun beberapa orang terkadang mengalami gangguan dalam berkomunikasi dengan faktor gangguan yang berbeda-beda. Salah satu orang yang mengalami gangguan dalam berkomunikasi adalah anak pengidap autisme. Anak autisme termasuk dalam kategori anak disabilitas yang dapat mengalami hambatan atau gangguan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, dikarenakan adanya gangguan spektrum autisme (Autisme Spectrum Disorder) yang merupakan gangguan perkembangan dalam tumbuh kembang. Gangguan perkembangan dalam tumbuh kembang ini biasanya sudah terlihat di awal usia anak. Pada tahun 2011, pengidap autisme di dunia mencapai 35 juta orang (Data Unesco). Sementara data BPS tahun 2010 menunjukkan bahwa 1 dari 150 balita di Indonesia menderita gangguan autisme, dan setiap tahunnya mengalami peningkatan sekitar 15 persen. Rasio perbandingannya yaitu 3:1 (tiga banding satu) atau tiga kali lebih banyak diderita oleh anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

Kesulitan dalam berkomunikasi merupakan gangguan yang paling dominan pada anak pengidap autisme, dan sebahagian besar gangguan tersebut berdampak hingga anak tumbuh dewasa. Gangguan perkembangan yang terjadi pada anak autisme

terlihat pada keterlambatan berkomunikasi dan interaksi sosial, juga keterlambatan kognitifnya.

Kesulitan dalam berkomunikasi dan interaksi sosial, karena anak autis memiliki keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasinya sendiri, sehingga respon dari anak autis terkadang sulit dimengerti oleh lingkungan disekitarnya. Ketika anak tidak merespon kehadiran orangtua seperti menolak sentuhan atau ada perilaku anak yang berbeda dengan bayi pada umumnya, dapat dikatakan itu sebagai gejala awal anak pengidap autis. Pada kondisi ini anak autis biasanya akan mulai menarik diri atau menghindar dari lingkungan dan ketika pada tahap dewasa tampak lemah dalam berfikir. Selain itu, dikarenakan mental yang lemah ini, maka anak autis belum dapat berkomunikasi dengan intens. Kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan disekitarnya juga dikarenakan anak pengidap autis kesulitan dalam menggunakan bahasanya, sehingga anak pengidap autis kesulitan dalam mengungkapkan apa yang diinginkannya. Kesulitan berbahasa inilah yang membuat anak pengidap autis frustrasi atau merasa tertekan. Komunikasi anak pengidap autis lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal dibandingkan komunikasi verbal. Itu sebabnya anak pengidap autis mengekspresikan komunikasi dengan berteriak, dan menangis.

Keluarga merupakan unsur pertama dan utama bagi anak dalam proses tumbuh kembangnya bahkan dalam usaha pendidikan dan pembinaan untuk menjadi manusia dewasa yang sehat jasmani, rohani dan sosial. Didalam keluarga orang tua mempunyai tugas, fungsi dan peran yang sangat penting dalam menuntun serta

mengarahkan proses tumbuh dan kembangnya emosi, berfikir dan sosial serta rohani anak menuju kedewasaan yang cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur.

Setiap orang tua pasti mengharapkan bahwa kelahiran anak buah hatinya mereka dalam keadaan normal, namun dalam kenyataan terkadang harapan atau impian tersebut tidak sesuai dengan kenyataan karena dalam proses kelahiran bahkan sesudah kelahiran anak mengalami perubahan tumbuh kembang yang tidak normal atau mengalami beberapa gangguan tertentu sehingga anak perlu memiliki kebutuhan khusus seperti gangguan pada anak pengidap autis. Beberapa permasalahan yang timbul secara umum pada anak dengan gangguan autis adalah pada aspek sosial dan komunikasi yang sangat kurang atau lambat serta perilaku yang repetitive, keadaan ini dapat kita amati pada anak seperti kurang mampuan anak untuk menjalin interaksi social dan berkomunikasi yang memiliki timbal balik secara baik, kurangnya kontak mata, ekspresi wajah yang kurang ceria serta gerak-gerik anggota tubuh yang kurang tertuju, tidak dapat bermain dengan teman sebaya sehingga terlihat sendiri saja atau cenderung menjadi penyendiri bahkan tidak dapat berempati atau merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Dalam bidang komunikasi anak pengidap autis juga mengalami permasalahan pada kemampuan berkomunikasi yang sangat lambat, bahkan wicaraanya sama sekali tidak berkembang serta tidak dapat mengimbangi komunikasi dengan orang lain, anak prngidap autis dapat berbicara maka bicaranya tersebut tidak dipakai untuk berkomunikasi dengan orang lain tetapi dengan dirinya sendiri dan sering pula

menggunakan bahasa atau kata-kata yang aneh yang tidak dimengerti oleh orang sekitar.

Cara bermain anak pengidap autis yang sangat kurang variatif, kurang imajinatif serta tidak dapat meniru, secara tiba-tiba sering menangis tanpa sebab, menolak bersosialisasi, tidak menengok atau menoleh apabila dipanggil namanya bahkan tidak tertarik pada berbagai jenis bentuk permainan, namun seringkali bermain dengan benda-benda yang dimainkan dengan cara salah, misalnya bermain sepeda bukan dinaiki tapi sepeda tersebut dibalik. Anak pengidap autis juga sering menunjukkan kemampuan atau keterampilan yang sangat baik tapi sebaliknya sangat terlambat misalnya dapat menggambar sesuatu objek secara baik dan rinci, pintar atau trampil bongkar pasang permainan tertentu, dapat berjalan tepat pada usia normal tapi tidak dapat berkomunikasi, pada suatu waktu dapat secara tepat dan cepat melakukan sesuatu tapi pada lain waktu tidak sama sekali.

Mendapati kondisi tumbuh kembang anak pengidap autis seperti ini sangat beragam reaksi dari orang tua dan reaksi utama yang paling mungkin ditampilkan oleh para orang tua atau keluarga adalah kekecewaan dan kesedihan serta kebingungan yang akan disusul dengan rasa malu sehingga membuat orang tua memilih untuk bersembunyi bahkan menutup-nutupi keadaan buah hati mereka dari lingkungan sekitarnya serta mengucilkan anak dari lingkungan mereka ketimbang mencari keterangan informasi yang benar mengenai gangguan atau kelainan tumbuh kembang anak autis.

Komunikasi adalah suatu aktivitas penyampaian pesan, informasi, ide dan gagasan, dari komunikator kepada komunikan. Secara harfiah definisi komunikasi adalah interaksi antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi. Komunikasi secara umum bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada orang lain.

Manusia pada dasarnya memiliki cara masing-masing dalam membentuk komunikasinya sejak dini, terlebih bagaimana orang tua mengajarkan anaknya saat masa tumbuh dan kembangnya. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan komunikasi anaknya, dimulai dari cara keduanya berkomunikasi. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat hambatan yang terjadi selama komunikasi interpersonal berlangsung.

Komunikasi merupakan proses alami setiap manusia, terjadinya komunikasi adalah sebagai salah satu bentuk hubungan sosial masyarakat, paling sedikit dua orang yang saling berkomunikasi satu sama lainnya yang menimbulkan sebuah interaksi sosial, terjadinya interaksi sosial disebabkan adanya interkomunikasi. Namun seringkali pesan yang ingin disampaikan dalam berkomunikasi tidak tersampaikan dengan baik karena banyak hambatan yang ditemui dan dihadapi, baik yang bersifat fisik, individu, bahasa, dan sampai perbedaan arti yang dimaksud oleh orang yang diajak berkomunikasi.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (Djamarah, 2004:114) komponen komunikasi ada lima yaitu komunikator, komunikan, pesan yang disampaikan, konteks (setting atau lingkungan yang kondusif) dan sistem penyampaian.

Pada usia 2-5 tahun ini, anak-anak mengalami perubahan jasmani yang pesat dan perkembangan intelektual yang intensif sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar. Pada usia tersebut mereka belum bisa memahami mana yang buruk dan baik dengan mudah. Itulah masa yang dimana perkembangan fisik, mental maupun karakteristik akan mulai terbentuk.

“Perkembangan komunikasi anak terhitung sangat penting, karena dimana adanya proses yang terjadi dan ada juga hambatan yang terjadi, terutama di dalam tumbuh dan kembang anak. Pentingnya berbagai peran dalam pola komunikasi anak sejak dini demi perkembangan anak yang lebih baik lagi” (Sumber: Nina Rukmini, 2019)

Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah pembentukan komunikasi kepada anak pengidap autisme. Tujuan dari Orang tua yang mencoba membentuk perilaku anak-anak sejak usia dini tentunya memerlukan pendekatan khusus, salah satunya penggunaan komunikasi interpersonal. Hal ini karena komunikasi interpersonal memiliki kemampuan dalam proses komunikasi serta penyampaian yang efektif.

Menurut Everett M. Rogers, mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi (Wiryanto, 2008:35).

“Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respons, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerahan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.” (Ngalimun, 2018:4)

mengembangkan kemampuan kognitif, komunikasi sosial serta bantu diri agar anak dapat berfungsi lebih baik di masyarakat.

Bentuk Konasi orang tua dalam menghadapi anak pengidap autis disini sangatlah dipertaruhkan, bagaimana kelak anak pengidap autis tersebut akan menjalankan kehidupannya nanti dan salah satunya adalah cara berkomunikasi orang tua karena penyandang autis memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi, imajinasi, pola perilaku (Behavioral) yang repetitif (berulang-ulang), dan resitensi (tidak mudah mengikuti/menyesuaikan).

Gangguan yang terjadi pada komunikasi yaitu terjadi pada komunikasi verbal (lisan dengan kata-kata) maupun nonverbal (tidak mengerti arti dari gerak tubuh, ekspresi wajah, dan nada, warna, inotasi suara).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik meneliti komunikasi Orang Tua dan Anak pengidap autis sebagai bahan atau objek penelitian. Oleh karena itu penulis akan mengangkat tema Interaksi simbolik antara Orang Tua dan Anak pengidap Autis pada penelitian ini dengan menggunakan judul Interaksi Komunikasi Anak Autisme (Studi Interaksi Simbolik Orang Tua dengan Anak Autisme di Bandung).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian adalah Bagaimana Interaksi Komunikasi Anak Autisme (Studi Interaksi Simbolik pada Orang Tua dengan Anak Autisme di Bandung).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka pertanyaan penelitian adalah :

1. Bagaimana simbol verbal interaksi komunikasi orang tua kepada anak autisme?
2. Bagaimana simbol nonverbal interaksi komunikasi orang tua kepada anak autisme?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu: Mengetahui Interaksi Komunikasi Anak Autisme (Studi Interaksi Simbolik pada Orang Tua dengan Anak Autisme di Bandung).

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu :

1. Untuk mengetahui simbol verbal interaksi komunikasi orang tua kepada anak autisme.
2. Untuk mengetahui simbol nonverbal interaksi komunikasi orang tua kepada anak autisme.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah memiliki implikasi yang luas serta cukup mendasar. Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1.5.1 Manfaat Filosofis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi agar dapat orang tua berkomunikasi dengan baik terhadap anak berkebutuhan khusus.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam mendidik anak yang memiliki kebutuhan khusus.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan kepada orang tua dalam berkomunikasi terhadap anak autis.

1.5.2 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini dapat memberikan referensi dalam hal khususnya terhadap ilmu pengetahuan komunikasi dalam menghadapi permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat.
2. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menjadi acuan untuk komunikasi antara Orang Tua dan Anak Autis khususnya.

3. Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada Orang tua mengenai komunikasi yang baik terhadap anak pengidap autis.

1.5.3 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini peneliti mencoba membagi kegunaan praktis yang dibangun, yaitu :

1. Kegunaan penelitian ini memberikan informasi bagi orang tua yang memiliki anak pengidap autis sehingga paham akan komunikasi yang baik terhadap anak pengidap autis.
2. Kegunaan penelitian ini untuk memberi masukan bagi peniliti berikutnya yang membahas tentang Komunikasi Orang Tua dengan Anak pengidap autis.
3. Kegunaan penelitian bagi orang tua diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal ini bagaimana peran orang tua dalam berkomunikasi yang efektif dengan anaknya.